

## KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN

**Husaini**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

IAIN Lhokseumawe

e-mail: [husaini95@ymail.com](mailto:husaini95@ymail.com)

**Abstrak:** Kedudukan anak dalam rumah tangga sebenarnya dalam posisi lebih lemah, dari pada orang dewasa dan masih bergantung pada orang-orang dewasa di sekitarnya. Di dalam diri anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari orang dewasa, baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikannya.. Kekerasan yang terjadi terhadap anak dapat membahayakan Fisik dan Psikis anak. Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kekerasan terhadap anak dalam pendidikan adalah. Ibnu Khaldun melarang kekerasan terhadap anak dalam pendidikan hal ini bisa membahayakan fisik dan psikis peserta didik. Ibnu khaldun menawarkan konsepnya ialah menekankan kepada pendidik agar mendidik dengan lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik. Secara keseluruhan Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan kekerasan hendaknya dihapuskan didalam dunia pendidikan. Penghapusan kekerasan dalam dunia pendidikan hendaknya menjadi bagian dari keinginan untuk memajukan pendidikan, peningkatan akhlak dan moral anak didik.

**Abstract:** The position of the child in the household is actually in a weaker position, than the adult and still dependent on the adults around him. Inside the child is in dire need of affection and refuge from adults, both from the family environment and educational environment. Violence that occurs against children can endanger the Physical and Psychic children. In Ibn Khaldun Thought about violence against children in education is. Ibn Khaldun prohibits violence against children in education this can endanger the physical and psychic learners. Ibn Khaldun offers the concept is to emphasize to educators to educate with gentle and affection towards learners. Taken as a whole Ibn Khaldun concludes that learning by force should be abolished in the world of education. Abolition of violence in the education world should be part of the desire to promote education, moral improvement and moral of students.

**Kata Kunci:** Kekerasan, Pendidikan Anak, Ibn Khaldun

## **PENDAHULUAN**

Dunia anak masih dalam duka. Kehidupan anak terus ternoda oleh berbagai aksi kekerasan, baik yang datang dari keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, bahkan negara. Dari tahun ketahun aksi kekerasan tersebut terus mengalami peningkatan. Kekerasan Orang tua terhadap anak, adalah tindakan fisik, seksual, penganiayaan ataupun pengabaian terhadap anak. Kekerasan tersebut didefinisikan sebagai tindakan yang berbahaya yang dilakukan yang bersifat mengancam kehidupan seorang anak.

Kekerasan yang dilakukan orang tua tersebut seperti memukul, melukai, dan melakukan tindakan seksual. Sebagian besar yang terjadi kekerasan pada anak yang tinggal dirumah, berbeda dengan tempatnya berinteraksi seperti sekolah. Ada empat kategori utama dalam tindak kekerasan terhadap anak : pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan emosional psikologi, dan pelecehan seksual terhadap anak (Kamal, 2005: 105)

Anak adalah individu unik, yang tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupun perlakuan terhadap anak membutuhkan spesialisasi perlakuan khusus dan emosi yang stabil (Kamal, 2005: 106)

Pada anak tertumpu tanggung jawab yang besar. Anak harapan masa depan bangsa dan agama. Anak adalah bapak masa depan, penerus cita-cita dan pewaris keturunan. Bahwa anak adalah tunas bangsa, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensial bangsa dan negara pada masa depan.

Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Ada yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik dan pendekatan yang lebih bersifat afektif. Kekerasan pada anak, baik fisik maupun psikis dipilih sebagai cara untuk mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan.

Menurut Mas'udi dalam Majib (1996: 55) mengklaim kepasrahan dalam pengertian Islam termasuk dalam tiga tataran. Pertama, Islam sebagai aqidah, yaitu sebagai komitmen nurani untuk pasrah kepada Tuhan. Kedua, Islam sebagai syari'ah, yakni ajaran mengenai bagaimana kepasrahan itu dipahami. Ketika, Islam sebagai akhlak, yakni suatu wujud perilaku manusia yang pasrah, baik dalam dimensi diri personalnya

maupun dalam dimensi sosial kolektifnya. Berangkat dari pengertian diatas Islam adalah agama yang mengajarkan seseorang untuk menyerah pasrah kepada aturan Allah (Sunnatullah) baik tertulis maupun tidak tertulis. Dan orang yang menyerah pasrah kepada Tuhan dan hukum-Nya disebut seorang muslim.

Islam agama yang suci yang di bawakan oleh Nabi Muhammad SAW. Didalam islam diajarkan Peraturan-peraturan cara mendidik Anak yang benar Sebagai mana yang diterabkan oleh Rasulullah SAW, Kasih sayang orang tua kepada anak sangat diharapkan Oleh seorang anak. Didalam Islam Tidak diajarkan kekerasan dalam rumah tangga maupun masyarakat, didalam islam diajarkan untuk menyayagi satu sama lain baik dalam masyarakat dan rumah tangga.

Kekerasan orang tua terhadap anak dapat menimbulkan gangguan mental anak yang akan berpengaruh kepada masa depannya. Kekerasan terhadap anak adalah salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun dan dimanapun hampir disetiap tempat di seluruh provinsi negeri ini hal ini menjadi sangat ironis mengingat anak adalah generasi penerus bangsa seharusnya mendapat perhatian kasih sayang orang tua, Perhatian, Bimbingan, Pendidikan, dan justru mengalami sebaliknya Mungkin ini lah salah satu factor mengapa rentangnya Plobematika bangsa, (Atmasasmita, 1997: 65)

## **PEMBAHASAN**

Kekerasan berasal dari (bahasa Latin): violentus yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya. Akar Kekerasan: Kekayaan tanpa bekerja, Kesenangan tanpa hati nurani, Pengetahuan tanpa karakter, Perdagangan tanpa moralitas, Ilmu tanpa kemanusiaan, Ibadah tanpa pengorbanan, Politik tanpa prinsip. (Sudarko, 2009: 106)

Sesungguhnya anak- anak adalah buah hati kita Mereka datang ke sekolah membawa latar belakang yang ber beda- beda dan kondisi lingkungan Masyarakat yang berbeda tingkatnya. Bahkan mereka membawa

pengaruh sosial yang tak dapat disamakan. Oleh karena itu semua latar belakang ini menentukan seorang guru agar bisa memosisikan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, pendidikan yang mulia, pemimpin yang lihai, doktor yang ahli, sehingga semua sikap guru tersebut dapat mengantarkan murid untuk melangkah mengikuti teladan yang di contohkannya baik dari segi kebersihan, kerapian, dan penampilan yang baik, hingga kepada sikap proaktif dalam mengikuti proses belajar mengajar (Kazhim, 2010: 13)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami yang bahwa anak adalah berbeda dengan orang dewasa yang patut kita perhatikan dan member pendidikan yang layak hinga perhatian dari seorang guru terhadap anak merupakan salah satu yang harus diberikan oleh guru, ini menjadi tanggung jawab guru dalam pendidilkan, karena anaka adalah bibit- bibit masadepan Bangsa dan Agama.

Dapat dilihat dari bentuknya, kekerasan dalam pendidikan ini pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka atau kematian kepada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau pukulan benda tumpul, bekas tamparan, cubitan, ikat pinggang atau rotan ini sangat membahayakan terhadap murid, dan penghardikkan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor.

Dan seorang pakar pendidikan yaitu Ibnu Khaldun juga pernah mengatakan Barang siapa yang dididik dengan kekerasan dan kekerasan, baik itu dari kalagan orang- orang terpelajar, budak, atau pembantu maka kekerasan itu akan menguasainya, mempersempit perkembangan jiwanya, menghilangkan vitalitasnya, membuat jadi malas, suka berbohong dan berkata- kata kotor, serta membohongi nuraninya sendiri. Kekerasan itu pun akan mengajarnya menjadi satu sosok yang suka bermekar dan menipu. Perlahan- lahan semua itu akan menjadi satu kebiasaan dan tingkah laku yang mendarah daging, merusak nilai- nilai kemanusiaan dari sisi sosial dan adab. Lalu jadilah ia sampah masyarakat, terhina ditempat yang paling bawah (Khladun, 2001: 108).

Dan menurut penjelasan di atas peneliti dapat memahami tentang kekerasan yang dikemukakan oleh Ibnu Kaldun dalam dunia pendidikan itu terbagi dua yaitu:

#### **1. Kekerasan Fisik Menurut Ibnu Khaldun**

kekerasan fisik selalu menjadi jalan utama untuk menerapkan kedisiplinan pada anak. Di pesantren, sekolah, bahkan di rumah, kekerasan fisik

seakan sudah dihalalkan. Sebagian hal itu memang dapat menimbulkan efek jera pada sang anak, kekerasan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama berupa hukuman fisik. Kekerasan terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera dengan hukuman fisik yang diberinya. Sebaliknya, mereka akan benci, dendam dan tidak respek lagi padanya. Kekerasan fisik dalam dunia pendidikan bisa terjadi karena pendidik sangat kurang memiliki kasih sayang terhadap murid atau dahulu dia sendiri pernah diperlakukan keras, dan kurangnya kompetensi kepala sekolah membimbing dan mengevaluasi pendidik di sekolahnya (Khladun, 2001: 301)

Menurut penjelasan diatas yang bahwa anak adalah titipan allah patut dijaga dan disayang dan diberi pendidikan yang bagus, seorang pendidik yang sayang terhadap peserta didik itu adalah salah satu yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, bukan megalami sebaliknya seorang pendidik malah melakukan kekerasan terhadap peserta didik. Hal ini sangat dilarang dalam dunia pendidikan dan memebawa efek jera kepada peserta didik seperti yang didkemukan oleh cendikiawan musli yaitu Ibnu Khaldun.

Dan Menurut pakar pendidikan Ibnu Khaldun” Bertumpuknya sangsi fisik yang dirasakan anak hari kehari, bulan ke bulan, tahun ke tahun dalam perjalanan usia meliputi masa kanak- kanak, masa pertumbuhan, masa pubertas, dan masa remaja hanya akan mengantarkan kita (selaku Orang tua/ Guru) menuju hasil buruk yang membahayakan. Itulah akibatnya dari banyaknya kekerasan fisik yang diderita sianak, bukan hanya sekali dua kali bahkan puluhan kali, dan pada saat itu terjadi yang di dapatkan oleh orang tua atau guru dari anak adalah pembangkangan, kegagalan dan belum lagi jika mereka melakukan perlawanan dan kekerasan dan menunjukkan prilaku arogansi sebagai balasan atas hukuman yang ditimpakan atas mereka, akibat lingkungan/ iklim kondusif keluarga menjadi hancur berantakan, demikian juga disekolah dan dikelasnya” (Kazhim, 2010: 52). Kekerasan fisik, pemukulan, penendagan, tamparan pelecehan sesxsual, penelantaran anak, pembunuhan penganiaan.

Menurut Ibnu Khaldun mendidik anak dengan kekerasan Fisik akan membahayakan anak didik hal- hal yang membahayakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan akan disimpan oleh siswa dan diambil menjadi sebuah kepribadian.
- b. Mengajar dengan pukulan akan menjadi rujukan kepribadian anak, anak akan mengambil sikap keras tersebut sebagian dari kepribadiannya yang permanen.
- c. Pembelajaran dengan kekerasan pukulan akan merusak sifat kemanusiaan dan sikap perwira.
- d. Sisiwa lebih cenderung berbuat buruk terhadap kawannya dan lingkungannya (Kazhim, 2010: 58)

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia. (Ibnu Khaldun dalam Kazhim, 2010: 125).

## **2. Kekerasan Psikis Menurut Ibnu Khaldun**

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. (Ibnu Khaldun dalam Kazhim, 2010: 93).

Berdasarkan penjelasan diatas yang bahwa peneliti melihat disini, Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh pendidik perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya, bukan malah menjadi mereka bahan

tertawaan dan pelampiasan nafsu pendidik yang dilatarbelakangkan oleh berbagai sebab dan akibatnya.

Hal pertama yang harus dikatakan sangsi jenis ini merupakan salah satu hukuman yang keras. Hanya saja ia tidak berhubungan apa pun dengan fisik tapi bisa mengecam dalam hatinya, hanya saja melontarkan kata-kata kotor yang seponatan dan memberikan sangsi yang tidak sngub dilakukan oleh peserta didik pada hal, hal semacam ini sangat bertentagan dengan nilai-nilai pendidikan dan perkataan Ibnu Khaldun. Karna setiap anak pada tabiatnya- ingin diperlakukan sama seperti orang dewasa, karna kedewasaan adalah tujuan yang hendak dicapainya, ini lah yang menjadi ploblem sekarang dalam dunia pendidikan adanya kekerasan Psikis yang tidak melukai Tubunya tapi melukai hatinya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah. Kekerasan Pskis berupa, mencaci, penghinaan, ancaman dan dll.

Dalam kitab Al- Mukaddimah Ibnu Khaldun menyingung kan tentang kekerasan Psikis dalam pendidikan

التي يعاني منها مريب افتراء سيؤدي إلى قلبه هو ثابت والتعلم كسول

Artinya: *Cercaan yang dialami oleh murip akan mengakibatkan keras hatinya dan malas belajar.* (Ibnu Khaldun, 1987: 650)

Menurut peneliti cercaan tergolong dalam kekerasan Psikis maka hal ini sangat bertentagan denga firman Allah dalam surat Al- Israa' Ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (Soenarjo, 1971:435).

Pemuliaan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah mencakup pemuliaan Fisik, Akal, dan Psikis lalu yang ketiga itu sudah dimuliakan Allah yang mana lagi dikenakan sangsi pendidikan dan celaan.

Penulis Buku *Kaifa Nurabbi Auladana* Mengatakan “Seseorang manusia tidak akan merasa bahagia di dunia dan di akhirat, kecuali setelah dia terbebas dari penderitaan Fisik, Akal, Psikis. Ia harus membebaskan Fisiknya dari penderitaan dengan cara menjaga kesehatan dan asupan gizi, menjaga akal dari penderitaan dan cara belajar. Dan menjaga Psikisnya dari penderitaan dengan cara menanamkan rasa percaya diri, tenang, menyingkirkan rasa takut, dan membiasakan Hobi-hobi yang membangun jati diri, tentunya dengan segala perasaan dan gairah kehidupan” (Al- Qadhi Hasan Al- Asymawi dalam Kazhim, 2018:38).

Berdasarkan paragraf diatas peneliti dapat menarik pemahaman yang bahwa, seseorang manusia tidak merasa bahagia, sebelum dia terbebas dari kekerasan yang dialaminya, baik kekerasan itu yang datang dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan pendidikannya, seseorang manusia akan merasa aman apa bila dia aman dari kekerasan fisik, psikis dan hal- hal lain yang mengancam kehidupannya.

Dan menurut Ibnu Khaldun mendidik anak dengan kekerasan psikis akan membahayakan anak didik hal- hal yang membahayakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah perkembangan anak didik.
- b. Kekerasan akan menimbulkan kemalasan, penipuawan dan kelicikan.
- c. Kepribadian siswa akan terpecah tidak satu kata dengan perbuatan.
- d. Siswa yang terbiasa di didik dengan celaan akan malas membentuk dirinya dengan sifat keutamanya dan keluhuran moral.
- e. Siswa akan cenderung rendah diri atau tidak percaya diri
- f. Siswa menjadi penakut dan ragu- ragu

Anak yang sering dimarahi, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku

merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri Ibnu Khaldun dalam, Kazhim (2010:138)

Maka, menurut peneliti sendiri kekerasan dalam dunia pendidikan berakibat fatal bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri peserta didik adalah manusia merdeka, manusia membutuhkan kasih sayang, peserta didik adalah manusia dan ingin dianggap dan diperlakukan selayaknya manusia. Pembelajaran dengan kekerasan hanya akan meninggalkan jiwa-jiwa yang terjajah, jiwa-jiwa yang memendam dendam dan para perlawanan. Mungkin suatu saat nanti jiwa-jiwa yang terjajah tersebut juga kan menjajah orang lain yang dianggapnya lemah dan berada di bawah kekuasaannya. Pembelajaran dengan kekerasan hendaknya dihapuskan dalam dunia pendidikan. Penghapusan kekerasan dalam pendidikan hendaknya menjadi bagian dari keinginan untuk memajukan pendidikan, meningkatkan akhlak dan moral anak didik.

Sarana pendidikan bagi anak harus ditanamkan sejak dini, agar anak terbiasa dengan nilai-nilai agama. Mereka harus dibiasakan dengan hidup islami secara benar, dilatih dengan etika dan sopan santun, diajarkan tentang hukum-hukum syariat, ditanamkan rasa cinta kepada Allah dan RosulNya dan dibiasakan agar terus mengulang-ulang asma Allah dan RosulNya. Pendidikan pada anak berjalan sesuai dengan tingkatan umur mereka masing-masing, semakin dewasa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, semakin meningkat pula upaya pendidikan yang dilakukan terhadapnya. Bukan di didik dengan kekerasan dan Ibnu Khaldun juga sudah menegaskan di atas tidak seharusnya didalam dunia pendidikan adanya kekerasan yang merugikan kepada peserta didik.

### **3. Pengaruh Kekerasan Terhadap anak Menurut Ibnu Khaldun .**

Sikap dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apa lagi ketika usia masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk barang siapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan maka hal ini dapat membuanya keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini dapat membuahnya suka berbohong, pemalas dan perbuatan buruk lainnya, seperti sikab tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya karna khawatir akan mendapat peniayaan. Dengan demikian, hilanglah makna-

makna kemanusiaan yang ada padanya. Rasa sosial dan kelembutan akan berupak menjadi kesombongan dan sikap mempertahankan diri, bahkan dia enggan mencari keutamaan- keutamaan prilaku baik, sehingga ia semakin menjauh dari tujuan hidupnya sebagai manusia dan terpuruk menjadi seburuk- buruknya manusia. Hal ini akan terjadi pada setiap umat yang terbiasa dipaksa dan di tindas (Khladun, 2001: 1006).

Dalam kitab Al- Mukaddimah juga beliau jelaskan.

العنف ضد الأطفال بشكل غير مباشر تدرس الخطة التي تتحول إلى سلوكيات وعادات

Artinya: Kekerasan terhadap anak secara tidak langsung belajar melakukan tipu daya yang menjelma menjadi prilaku dan kebiasaan. Ibnu khaldun (1987: 700)

Sebenarnya pengaruh kekerasan terhadap anak sangat berbahaya terhadap diri anak diantaranya.

1. Anak sering berbohong.
2. Anak berlaku malas.
3. Bisa cacat tubuhnya apa bila itu kekerasan Fisik.
4. Anak bisa troma, di akibatkan kekerasan Fisik dan Pskis.
5. Anak bisa berlaku tidak sewajarnya.
6. Dan anak bisa bunuh diri dan anak mengira dirinya tidak di pandang.

Berdasarkan lembaran Pargraf diatas yang bahwa peneliti dapat memahami pengaruh kekerasan terhadap anak yang bahwa sangat memebahayakan terhadap anak didik diantaranya suka berbohong, pemalas dan perbuatan buruk lainnya, seperti sikab tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya, ini semuanya karna pengaruh kekerasan yang dialami oleh sianak, fatal akibatnya apa bila hal ini sempat terjadi didalam dunia pendidikan, anak yang suka berbohong dan suka menipu, karena di latarbelakangkan oleh sesuatu yang pernah dialaminya. Maka dengan hasil penelitian ini lebih kurangnya biasa untuk peneliti sendiri dan Umumnya berguna terhadap masyarakat umum.

Pelakukan anak didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan sepenuhnya derdapat dirinya sendiri. Hal ini kita bisa melihat orang-orang yahudi dan apa yang terjadi pada mereka berupa prilaku buruk. Sampai- sampai pada disetiap tempat dan masa, mereka selalu disebutkan orang- orang buruk. Semuaitu disebabkan oleh hal yang disebutkan tadi karna itu sebabnya sikab seorang pengajar kepada muridnya dan sikap orang tua kepada anaknya tidak sewenag- wanag dalam mendidik (Khladun, 2001: 1007).

Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berisi tentang *Hukum Pengajaran dan Murid* mengatakan “Tidak selayaknya seorang pendidik anak memberikan pukulan tambahan, jika sudah dirasakan cukup hanya member tiga pukulan saja.” Diantara perkataan Umar adalah, “Barang siapa yang tidak mendapatkan pendidikan Agama, maka ia tidak mendapatkan Pengajaran dari Allah”. Salah satu bentuk pendidikan yang baik adalah sebagai mana yang di sampaikan oleh Ar Rasyid kepada Ahmar, guru putranya yang bernama Muhammad Al- Amin.

*“Wahai Amar, Amirul Mukminin telah telah meyerahkan buah hatinya kepadamu, maka lapangkan lah tanganmu kepadanya. Dia wajib menaatimu. Jadilah anaka sebagai mana yang telah di tentukan oleh Amirul Mukminin. Bacakanlah A- Qur’an kepadanya. Ajarakan Hadist kepadanya. Dan sayir- syair kepadanya dengan baiak. Cegahlah dia dari tertawa yang tidak pada tempatnya. Ajarilah ia menghormati para syaikh dari bani Hasyim ketika mereka datang kepadanya”.* Hukuman disini yang Ibnu Khaldun Maksudkan adalah. Hukuman yang tidak melukai tubuhnya dan perasaanya, hukuman ini bersifat kepada mendidik dan tidak lebih dari pada itu.

Berdasarkan penjelasan diatas Penulis dapat memahami yang bahwa sangat besar pengaruh kekerasan yang dialami oleh peserta didik diantaranya dapat membahayakan fisik, akal, jiwa, kehidupan anak yang semakin kita pukuli anak semakin membangkang dan semakin keras, yang seharusnya anak kita didik dengan penuh kasih sayang dan cinta agar nantinya menjadi anak yang penuh pendidrian, dan sosial yang penuh, bukan sebalik dari pada itu yang dialaminya.

#### **4. Pengaruh Kekerasan Terhadap Anak**

Banyak dampak negatif pengaruh kekerasan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekerasan pada anak sering dianggap hal yang wajar karena secara sosial dipandang sebagai cara pendisiplinan anak. Kekerasan pada anak memperoleh perhatian publik lebih serius jika korban tindak kekerasan yang dilakukan orang dewasa kepada anak-anak jumlahnya bertambah banyak, dan menimbulkan dampak yang sangat menyengsarakan anak- anak. Terjadinya kekerasan dalam keluarga disebabkan oleh pengalaman masa kecil yang berpengaruh pada kepribadian, sikap dan pandangan hidup individu. Orang tua yang pada saat masa kecilnya mempunyai latar belakang mengalami kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya yang disebut "pewarisan kekerasan antar generasi".

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas. Kejadian seperti inilah yang disebut penganiayaan terhadap anak. Dalam beberapa laporan penelitian, penganiayaan terhadap anak dapat meliputi: penyiksaan fisik, penyiksaan emosi, pelecehan seksual, dan pengabaian Barda Nawawi Arief (1998: 153).

a. Penyiksaan fisik

Segala bentuk penyiksaan fisik terjadi ketika orang tua frustrasi atau marah, kemudian melakukan tindakan-tindakan agresif secara fisik, dapat berpacubitan, pukulan, tendangan, menyulut dengan rokok, membakar, dan tindakantindakan lain yang dapat membahayakan anak. Sangat sulit dibayangkan bagaimana orang tua dapat melukai anaknya. Sering kali penyiksaan fisik adalah hasil dari hukuman fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan usia anak. Banyak orang tua ingin menjadi orang tua yang baik, tapi lepas kendali dalam mengatasi perilaku sang anak.

b. Efek dari penyiksaan fisik

Penyiksaan yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, dan meninggalkan bekas baik fisik maupun psikis, anak menjadi menarik diri, merasa tidak aman, sukar mengembangkan *trust* kepada orang lain, perilaku merusak, dll. Dan bila kejadian berulang ini terjadi maka proses *recovery*-nya membutuhkan waktu yang lebih lama pula.

c. Penyiksaan emosi

Penyiksaan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan orang lain. Jika hal ini menjadi pola perilaku maka akan mengganggu proses perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan konsep diri anak terganggu, selanjutnya anak merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi. Anak yang terus menerus dipermalukan, dihina, diancam atau ditolak akan menimbulkan penderitaan yang tidak kalah hebatnya dari penderitaan fisik. Bayi yang menderita deprivasi (kekurangan) kebutuhan dasar emosional, meskipun secara fisik

terpelihara dengan baik, biasanya tidak bisa bertahan hidup. Deprivasi emosional tahap awal akan menjadikan bayi tumbuh dalam kecemasan dan rasa tidak aman, dimana bayi lambat perkembangannya, atau akhirnya mempunyai rasa percaya diri yang rendah.

Jika akan sudah sering dan terbiasa dengan pukulan yang akan melekat pada diri mereka adalah sifat kasar, kejam, adan arogan. Tentu saja hal ini berlawanan dengan tujuan sebenarnya yang di inginkan dari sangsi pukulan tersebut berbagai peneliti piskologi menegaskan, bahwa pukulan hanya akan meninggalkan pengaruh buruk pada fisik dan psikis anak. Dampak yang sangat sulit ditanggulangi di kemudian hari. Dampak yang lain adalah terciptanya jarak antara pendidik dengan peserta didik, atau orang tua dengan anak, akibatnya tak ada lagi keakraban, kesepahaman, dan kasih sayang di antara guru dengan peserta didik dan di antar anak dengan orang tua Kazhim (2010: 51).

Kondisi seperti ini akan menjadi suatu siklus dimana anak yang dibesarkan dengan kekerasan nantinya juga akan membesarkan anaknya dengan kekerasan. Anak masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pengalaman yang pernah dialami selama rentang kehidupannya. Optimalisasi tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi pada situasi lingkungan dimana mereka tumbuh. Lingkungan yang tidak kondusif yaitu yang dapat menghambat tumbuh kembang anak sehingga menyebabkan anak tidak dapat tumbuh secara optimal. Salah satu lingkungan yang tidak kondusif pada anak adalah anak yang tumbuh dengan perlakuan dan kekerasan serta pelantaran yang dialaminya.

Dari hasil penjelasan diatas yang bahwa memang kekerasan terhadap anak sangat besar pengaruhnya, di antaranya IQ seorang anak Rendah, tidak berani bergaul bebas, dan Di samping itu, trauma tersebut juga akan membuat anak stres pada kejadian-kejadian yang sulit dihadapi dan lebih jauh lagi akan berdampak buruk pada perkembangan kognitifnya. Didikan yang terlalu keras juga akan menghambat kreativitas dan kemampuan anak Anda untuk berpikir secara bebas, selain itu juga anak tidak terlatih untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya.

## **KESIMPULAN**

Kekerasan terhadap Anak dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khladun di bagi dua yaitu: kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah tindak kekerasan secara fisik, tamparan, penganiyaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. Mendidik dengan kekerasan akan membawa dampak buruk kepada peserta didik. Kekerasan akan disimpan oleh siswa dan diambil menjadi sebuah kepribadian, Mengajar dengan pukulan akan menjadi rujukan kepribadian anak, anak akan mengambil sikap keras tersebut sebagian dari kepribadiannya yang permanen, Pembelajaran dengan kekerasan pukulan akan merusak sifat kemanusiaan dan sikap perwira. Dan Sisiwa lebih cendrung berbuat buruk terhadap kawan dan linggkuganya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Kekerasan Psikis adalah kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya: membentak, memaki, menghina, celaan, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dll. Mendidik dengan kekerasan Psikis juga akan membawa dampak buruk kepada peserta didik diantaranya ialah: Mencegah perkembangan anak didik, Kekerasan akan menimbulkan kemalasan, penipuawan dan kelicikan, Kepribadian siswa akan terpecah tidak satu kata dengan perbuatan, Siswa yang terbiasa di didik dengan cercaan akan malas membentuk dirinya dengan sifat keutamannya dan keluhuran moral, Siswa akan cendrung rendah diri atau tidak percaya diri, Siswa menjadi penakut dan ragu- ragu. Anak yang sering dimarahi, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat- obatan dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmasasmita, R (1997). *Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Mandar Maju
- Kamal, M. (2005). *Pysikologi Anak*, Jakarta: Erlanga
- Kazhim, M. N (2010). *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustra
- Majib, A (1996). *Al- Kisah*, Semarang: Tuha putra , 1996
- Soenarjo (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI
- Sudarko (2009). *Kemanusiaan yang beradab*, Semarang: Aneka Ilmu